**BAB II**

**TINJAUN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model Pembelajaran**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

Menurut Mukrimaa (2014: 72) “model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”. Selanjutnya, pendapat lain yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (Mappasoro, 2015: 128) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan merencanakan serta melaksanakan pembelajaran. Sedangkan, pendapat yang serupa yang dijelaskan oleh Afandi, dkk (2013: 16) menjelaskan bahwa:

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

8

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola pembelajaran yang tergambar mulai dari awal sampai akhir yang menjadi bingkai dari strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dalam mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran**

Terdapat beberapa karakteristik model pembelajaran. Menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2016: 25) model pembelajaran memiliki karakteristik, sebagai berikut:

1. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
3. Memiliki bagian–bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah–langkah pembelajaran (*syntax*), (b) adanya prinsip–prinsip reaksi, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
4. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
5. Membuat persipan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.
6. **Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**
7. **Pengertian Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

Menurut Nurdyansyah dan Fahyuni, (2016: 159) pengertian *Value clarification technique* sebagai berikut:

Model pembelajaran untuk mencari dan menentukan nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses pengungkapan nilai yang sudah ada pada diri peserta didik dan selanjutnya nilai yang dianggap baik tersebut akan ditanamkan pada diri peserta didik.

Pengertian lain diuraikan oleh Fathurrohman dan Wuryandani (2011: 36) “VCT merupakan model menanamkan nilai *(Values)* dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan/kemantapan nilai. Lebih jauh lagi pengertian VCT dijelaskan oleh Adisusilo (2014: 141), “VCT adalah model pendidikan nilai dimana siswa dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan rasa kesadaran siswa terhadap nilai-nilai tertentu sehingga siswa dapat memilih nilai-nilai yang dianggap baik dan diterapkannya dalam kehidupan. Dengan demikian tidak akan menimbulkan keraguan pada diri siswa atas apa yang telah menjadi pilihannya.

1. **Tujuan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**

Tujuan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam proses pembelajaran PKn menurut Taniredja, dkk (2011: 88), antara lain:

1. Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai.
2. Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun negatif untuk selanjutnya ditanamankan ke arah peningkatan dan pencapaian terget nilai.
3. Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
4. Melatih siswa dalam menerima-menilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Adisusilo (2012: 142) tujuan model pembelajaran VCT adalah:

1. Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain;
2. Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya.
3. Membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *Value Clarification Technique* adalah 1) Siswa memiliki kesadaran terhadap nilai yang ada pada dirinya dan orang lain. 2) Siswa mampu berbagi kepada orang lain mengenai nilai-nilai yang diyakininya dan selanjutnya ditanamankan ke arah peningkatan dan pencapaian terget nilai. Nilai yang dimaksud ialah nilai positif yang ada pada dirinya. 3) Siswa mampu mengambil keputusan terhadap nilai yang positif dan negative yang berkaitan dengan pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Metode dalam Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**

Agar proses pembelajaran dengan menerapakan model *Value Clarification Technique* (VCT) dapat berlangsung secara efektif, maka metode yang dapat digunakan oleh guru menurut Hall (Adisusilo, 2014: 158) adalah studi kasus dengan *Problem Solving* artinya guru membuat cerita yang mengandung unsur *Problem Solving* atau pemecahan masalah yang mengandung nilai tertentu disertai sejumlah pertanyaan untuk ditanggapi peserta didik baik secara individual maupun secara kolektif dalam diskusi kelompok kemudian dipresentasikan.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**

Proses pembelajaran *VCT* secara umum mencakup tujuh tahap atau aspek yang biasanya digolongkan menjadi tiga tingkat. Menurut Jarolimek (Taniredja, dkk. 2011: 89) ketujuh tahap yang dibagi dalam tiga tingkat tersebut adalah sebagai berikut: 1) Kebebasan memilih. Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu: a) Memilih dengan bebas artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. b) Memilih dari berbagai alternatif artinya menentukan pilihannya dari beberapa alternatif pilihan secara bebas. c) Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat atas pilihannya itu. 2) Menghargai. Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran, yaitu: a) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya. b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. 3) Berbuat. Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran, yaitu: a) Adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya. b) Mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya.

Sejalan dengan uraian tersebut, menurut Hall dan Simon (Adisusilo, 2014: 147) langkah-langkah model VCT adalah: 1) Memilih, yang terdiri atas a) Memilih dengan bebas, b) Memilih dari berbagai altenatif, c) Memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya. 2) Menghargai/menjunjung tinggi, yang terdiri atas a) Menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya, b) Bersedia mengkui/ menegaskan pilihannya itu di depan umum. 3) Bertindak, terdiri atas a) Berbuat/ berperilaku sesuai dengan harapan, b) Berulang-ulang bertindak sesuai dengan pilihannya itu hingga akhirnya merupakan pola hidupnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah 1) Kebebasan memilih. a) Siswa diberikan kesempatan memilih yang menurutnya baik. b) Siswa menentukan/ pilihannya dari beberapa alternative pilihan. c) Siswa menegaskan pilihannya setelah mempertimbangkan konsekuensi atas pilihannya. 2) Menghargai. a) Siswa merasa bahagia atas pilihannya. b) Siswa menegaskan pilihannya dengan cara mengakuinya di depan umum. 3) Bertindak. a) Melaksanakan/ menerapakan nilai positif yang menjadi pilihannya. b) Siswa mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai yang menjadi pilihannya.

Perlu diketahui bahwa materi pembelajaran PKn umumnya mengandung konsep-konsep yang abstrak. Seperti nilai menghargai oleh sebab itu, kajian materi yang abstrak tersebut perlu disampaikan melalui cerita atau gambar.

Menurut STKIP (2010) model pembelajaran VCT yang ditawarkan untuk pembelajaran nilai masih bersifat abstrak sehingga perlu adanya contoh berupa cerita dimana penyajian contoh sebagai media stimulus hendaknya diambil dari peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Singkatnya, guru harus mampu mengkonkritkan hal-hal yang abstrak. Oleh karena itu, kajian materi yang abstrak tersebut perlu divisualisasikan melalui contoh-contoh dalam bentuk cerita atau gambar.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**
2. **Kelebihan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* memiliki kelebihan dalam penerapannya. Adapun kelebihan model ini menurut Simon (Adisusilo, 2014: 155) yaitu 1) memilih, memutuskan, mengkomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan nilai-nilai, 2) berempati (memahami orang lain, melihat dari sudut pandang orang lain), 3) memecahkan masalah, 4) menyatakan sikap: setuju, tidak setuju, menerima, menolak pendapat orang lain, 5) mengambil keputusan, 6) mempunyai pendirian tertentu, menginternalisasikan dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan diyakini.

1. **Kelemahan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* memiliki kelemahan dalam penerapannya. Adapun kelemahan model ini menurut Taniredja, dkk (2011: 92), antara lain:

1. Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan siswa dengan keterbukaan, saling pengertian, dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan beriskap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh, dan penurut hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
2. Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/ keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri siswa.
3. Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia dilingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.
4. **Tinjauan tentang Belajar**
5. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dalam pembentukan potensi dan perilaku seorang anak. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Dengan belajar diharapkan terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam diri anak.

Menurut Surya (Rusman, 2016: 13) belajar dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinterkasi dengan lingkungannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Slameto (2010: 2) bahwa “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan sesorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengelamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Lebih jauh Gagne (Tim pengembang MKDP, 2016: 124) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang diperoleh dari pengalaman dalam berinterkasi dengan lingkungan yang bersifat relatif permanen baik dalam ranah kognitif, psikomotor dan afektif.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan siswa ditentukan oleh hasil belajar.

Menurut Bloom (Mappasoro, 2015) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu: Kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam ranah kognitif, Bloom membagi menjadi enam tingkatan, yaitu: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) aplikasi, 4) analisis, 5) sintesis, 6) penilaian. Dalam ranah afektif, Bloom membagi menjadi lima tingkatan, yaitu: 1) penerimaan, 2) Memberikan respon, 3) penghargaan, 4) pengorganisasian 5) pembentukan pola hidup. Dan dalam ranah psikomotor, Bloom membagi menjadi tujuh tingkatan,yaitu 1) persepsi, 2) kesiapan, 3) gerakan terbimbing, 4) gerakan terbiasa, 5) gerakan kompleks, 6) penyesuaian, 7) kreativitas. Selanjutnya, menurut Oemar Hamalik (Rusman, 2016: 67) yang menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Sementara itu, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Tim Pengembang MKDP, 2016:140) tertulus bahwa hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yaitu kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi vokasional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasi oleh siswa secara menyeluruh sehingga dapat menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses perubahan tersebut dapat terjadi dari yang paling sederhana hingga yang paling kompeks dan membutuhkan peranan kepribadian dalam prosesnya serta hasil belajar.

1. **Faktor-faktot yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhinya hasil belajar (Slameto, 2010: 54) yaitu:

1. **Faktor-faktor Internal**

Faktor internal berasal dari dalam diri individu. Faktor internal terdiri atas:

1. Faktor jasmaniah, meliputi: kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor Psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan,
3. Faktor kelelahan.
4. **Faktor-faktor Eksternal**

Faktor eksternal berasal berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal. Faktor eksternal terdiri atas:

1. Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, gedung sekolah, metode belajar dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu. Oleh sebab itu, segala faktor yang mempengaruhi hasil belajar harus diperhatikan oleh guru sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.

1. **Tinjauan tentang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**
2. **Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bekal bagi siswa untuk mewujudkan cita-cita terbentuknya masyarakat demokratis di Indonesia yang berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewarganegaraan yang dimiliki. Menurut Ruminiati (2007: 25) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah:

Pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang tidak boleh keluar dari landasan ideologis Pancasila, landasan konstitusional UUD 1945, dan landasan operasional Undang-undang Sisdiknas yang berlaku saat ini, yaitu UU Nomor 20 tahun 2003.

Menurut Sapriya (2012) PKn mempunyai misi sebagai pendidikan nilai Pancasila dan kewarganegaraan untuk warga negara muda usia SD. Oleh karena itu, PKn di tingkat persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang cerdas dan baik. Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembelajaran PKn di SD lebih dititik beratkan pada penghayatan dan pembiasaan diri untuk berperan sebagai warga negara yang demokratis dalam konteks Indonesia. Untuk itu guru harus menjadi model warga negara yang demokratis sehingga menjadi teladan bagi siswa.

1. **Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Tujuan PKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga Negara yang baik. Adapun menurut Fathurrohman dan Wuryandani (2011: 7) sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menganggapi isu kewarganegaraan,
2. Berpartisipasi secara bermutu, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinterkasi dengan bangsa-bangsa lain dalam pertaruran dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
5. **Kerangka Pikir**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang menekanakan pada aspek sikap, moral dan norma yang dilakukan melalui pembiasaan untuk selalu bersikap dan berperilaku sehingga dapat terbentuk warga negara yang cerdas dan baik. Warga negara yang dimaksud ialah warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai yang dapat menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Proses pembelajaran PKn yang dilakukan di SDN No.115 Inpres Galesong Kabupaten Takalar masih didominasi oleh guru. Dimana keterlibatan siswa dalam pembelajaran hanya sebatas sebagai pendengar dan menerima materi yang disampaikan tanpa ditunjang dengan adanya model pembelajaran inovatif. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru menyebabkan siswa pasif dan masih menunggu informasi yang diberikan, sehingga siswa kurang menggunakan kemampuan berpikirnya secara maksimal yang berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi baru dalam proses pembelajaran yang nantinya akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan siswa secara partisipatif akan membawanya untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dapat berdampak pada kemajuan hasil belajarnya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif yaitu *Value* *Clarification Technique* (VCT).

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD yaitu kelas Va dan kelas Vb pada mata pelajaran PKn. Dimana kelas Va merupakan kelas eksperimen dan kelas Vb sebagai kelas kontrol. Pada pelakasanaanya, kelas Va akan diberikan *Treatment* berupa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan kelas Vb akan diberikan *Treatment* model pembelajaran konvensional. Selanjutnya, dianalisis perbedaan hasil belajar antara kelas Va kelas Vb. Jika terdapat perbedaan, maka dinyatakan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kerangka pikir tersebut dapat digambarkan melaui bagan berikut:

**Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) rendah**

**Kelas Eksperimen**

**Kelas Kontrol**

***Treatment* denganmodel Pembelajaran Konvensional**

***Treatment* dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**

**Analisis Hasil Belajar**

**Ada Pengaruh**

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**
   1. **Hipotesisi Deskriptif**

Adapun hipotesis deskriptif dalam peneitian ini adalah ada perbedaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN No.115 Inpres Galesong Tahun pelajaran 2017/2018.

* 1. **Hipotesis Statistik**

Adapun hipotesis statistik dapat diuraikan sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang diajarkan dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) dengan model pembelajaran konvensional.

Ha : Ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang diajarkan dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) dan model pembelajaran konvensional